

Peran *Subjective Well Being* dan *Altruisme* terhadap *Kesadaran Lingkungan* Warga dalam Membangun Wisata Air Terjun Sumber Nyonya Dusun Gunung Petung

Oleh:

Riki Adimas Fitrianto,

Lely Ika Mariyati

Progam Studi Psikologi

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Agustus, 2024

Pendahuluan

Kesadaran lingkungan merupakan kombinasi dari unsur-unsur berikut: motivasi, pengetahuan dan keterampilan.

Kesadaran lingkungan hidup adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai pengetahuan tentang lingkungan hidup dan permasalahannya, motivasi untuk menjaga lingkungan hidup, dan keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan lingkungan hidup.

Pendahuluan

Dembowski dan Hammerroyd merumuskan tiga komponen utama kesadaran lingkungan yang banyak digunakan untuk mengukur kesadaran lingkungan dalam berbagai penelitian oleh banyak peneliti, 3 komponen tersebut adalah:

- 1). Cognitive Component (Komponen Kognitif), unsur kognitif meliputi pengetahuan, proses ingatan, kecerdasan, kemampuan mengambil keputusan, dan perilaku pemecahan masalah.
- 2). Affectife Component (Komponen Afektif), Komponen emosional adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perasaan dan emosi. Komponen emosional dari kesadaran lingkungan meliputi ketakutan, harapan, emosi, dan reaksi emosional terkait isu lingkungan.
- 3). Conative Component (Komponen Konatif), tindakan yang mengarah pada kontribusi individu dalam memecahkan masalah lingkungan

Pendahuluan

- Di Dusun Gunung Petung

Berdasarkan hasil survey awal dengan melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa warga sekitar yang dilakukan selama tiga bulan dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T), sehingga menghasilkan survey awal yang didapat yaitu masih rendahnya kesadaran lingkungan warga dalam membuang sampah, hal tersebut diketahui dari aliran air terjun yang masih tercemar di sebabkan limbah rumah tangga dan limbah peternakan yang dibuang begitu saja. Melihat dari survey awal tersebut, peran adanya sikap kepedulian terhadap sesama warga serta lingkungan hidupnya.

Pendahuluan

- Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Visita dan Priyanti yang menyatakan bahwa *well-being* dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkatan kesadaran lingkungan pada individu. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Tamar et al menunjukkan bahwa terdapat perilaku prososial, termasuk altruism secara konsisten menjadi prediktor dari perilaku dan juga sikap yang ditunjukkan individu terhadap lingkungan.

Variable X1

- Diener, Oishi, dan Tay mendeskripsikan kesejahteraan subjektif sebagai penilaian individu terhadap kehidupan dan lingkungannya, baik secara kognitif maupun afektif. Salah satu penjelasan adanya keterkaitan ini dikarenakan beberapa individu yang memandang bahwa lingkungan yang baik dan nyaman dapat meningkatkan kesehatan fisik atau mental dari dalam jangka panjang, sehingga mereka menunjukkan kesadaran lingkungan demi keberlanjutan kesehatan fisik dan mental yang mereka miliki. Salah satu unsur dari *subjective well-being* sendiri adalah adanya keselarasan antara individu dengan lingkungan sosial atau lingkungan alam.

Variable X1

- Kesejahteraan subjektif dapat dibagi menjadi dua aspek: evaluasi kognitif dan evaluasi emosional, berikut adalah komponen :
- 1.) Dimensi Kognitif, merupakan penilaian atau penilaian terhadap kepuasan individu. Penilaian aspek kognitif dapat dikategorikan menjadi penilaian global dan penilaian spesifik atau domain, penilaian kepuasan hidup secara global merupakan penilaian atau evaluasi terhadap kehidupan individu yang mencerminkan kepuasan hidup individu tersebut. Kepuasan pribadi secara umum mengacu pada evaluasi keseluruhan seseorang.
- 2.) Dimensi afektif, dimensi afektif mencerminkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan individu dengan mengkaji jenis-jenis reaksi emosional yang hadir. Peneliti dapat memahami bagaimana individu mengevaluasi situasi dan peristiwa dalam kehidupannya. Secara umum aspek emosi dapat dibedakan menjadi evaluasi adanya emosi positif dan evaluasi emosi negatif.

Variable X2

Altruisme sendiri melibatkan perilaku - perilaku yang dilakukan oleh seorang individu untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa harapan akan adanya balasan yang diterima. Menambahkan hal tersebut, Stern menjelaskan bahwa perilaku individu atau kelompok terhadap lingkungannya merupakan sebuah hasil dari altruisme yang dimiliki.

Variable X2

Altruisme terdiri dari tiga aspek diantaranya

- 1) Perhatian terhadap orang lain, orang membantu orang lain karena cinta, pengabdian, dan kesetiaan tanpa mencari imbalan bagi dirinya sendiri.
- 2) Keinginan menolong orang lain, menolong orang lain berdasarkan keinginan hati nurani yang tulus, tanpa dipengaruhi orang lain.
- 3) Membantu orang lain dan mendahulukan kepentingan mereka di atas kepentingan anda sendiri

Hipotesa dan Tujuan

- Hipotesis 1, kesejahteraan subjektif dan altruisme secara bersama berhubungan positif terhadap kesadaran lingkungan.
- Hipotesis 2 kesejahteraan subjektif berhubungan positif terhadap kesadaran lingkungan.
- Hipotesis 3, altruisme berhubungan positif terhadap kesadaran lingkungan.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran kesejahteraan subjektif dan altruisme terhadap kesadaran lingkungan

Metode

- Penelitian ini menggunakan korelasi berganda dengan pendekatan kuantitatif
- Populasi dalam penelitian ini yaitu warga dusun Gunung Petung sebanyak 336 warga. Sampel dalam penelitian ini 172 warga diambil menggunakan table Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5%
- Teknik sampling yang digunakan yaitu Purposive Sampling

Metode

- Skala Subjective Well-Being

Pada instrumen *subjective well-being* variabel X^1 Diener yang terdiri dari 20 aitem *favorable* dan *unfavorable* yang diperoleh hasil akhir dengan nilai reliabilitas dengan validitas konstruk bernilai $chi-square = 1646.00$, $df = 170$, $p-value = 0.00000$, $RMSEA = 0,202$

- Skala Altruisme

Pada instrumen *altruisme* variabel X^2 dengan mengambil aspek dan indikator yang dikembangkan oleh Ruston terdiri dari 37 aitem *favorable* dan *unfavorable* dengan mempunyai nilai reliabilitas 0.945.

Metode

- Skala Kesadaran Lingkungan

Pada instrumen skala kesadaran lingkungan variabel Y dengan mengambil aspek dan indikator yang dikembangkan oleh Shancez dan Lafuente, yang terdiri dari 23 aitem *favorable* dan *unfavorable* dengan nilai reliabilitas 0.937.

- Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi berganda dengan bantuan aplikasi JASP versi 0.16 dan SPSS Versi 25.

Hasil

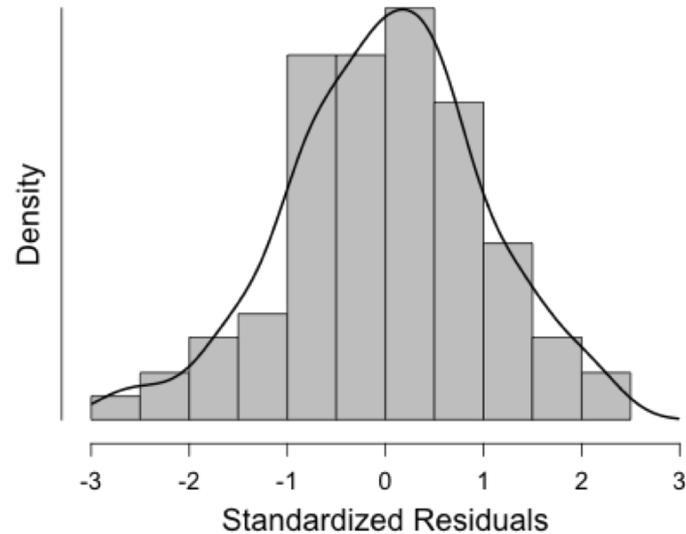
Uji Normalitas versi JASP

| Unstandardized Residual | | |
|----------------------------------|----------------|---------------------|
| N | | 172 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | ,0000000 |
| | Std. Deviation | 10,3282458 |
| Most Extreme Difference | Absolute | ,034 |
| | Positive | ,033 |
| | Negative | -,034 |
| Test Statistic | | ,034 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,200 ^{c,d} |

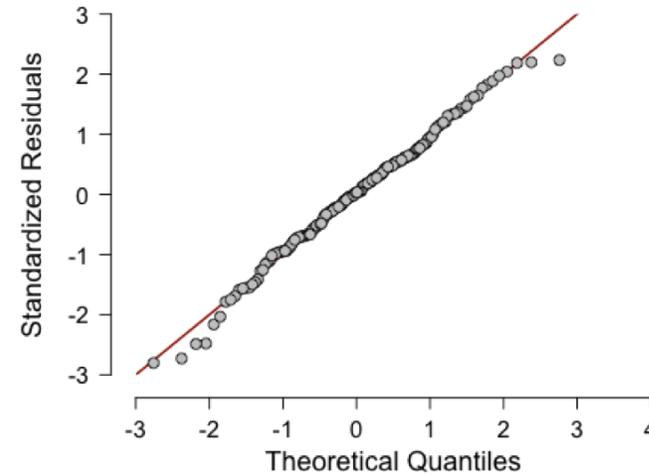
Hasil uji normalitas pada tabel menunjukkan nilai signifikansi 0,200 yang menandakan $p > 0,05$ maka dianggap berdistribusi normal.

Hasil

1.



2.



1. Data menunjukkan berdistribusi normal apabila histogram yang disebut normal ketika distribusi datanya menyerupai kurva lonceng, tidak condong ke sisi kanan atau kiri. Histogram tersebut menunjukkan pola lonceng yang simetris, tanpa kecenderungan ke arah mana pun, dan garis membentuk lurus di dalam tabel sehingga dianggap sebagai histogram yang normal.

2. Dari hasil grafik menunjukkan pola distribusi yang mengarah ke kanan dan mengikuti garis yang artinya data berdistribusi normal.

Hasil

Hasil Uji Linieritas versi SPSS

1.

| | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|----------------------------------|-----------------------------|----------------|-----|-------------|--------|------|
| Kesadaran Lingkungan* Between | (Combined) | 6079,241 | 34 | 178,801 | 1,573 | ,036 |
| Subjective Well-Being Groups | Linearity | 227,453 | 1 | 2127,453 | 18,720 | ,000 |
| | Deviation from Linearity | 3951,789 | 33 | 119,751 | 1,054 | ,402 |
| Within Groups | | 15569,66 | 137 | 113,647 | | |
| Total | | 21648,907 | 171 | | | |

2.

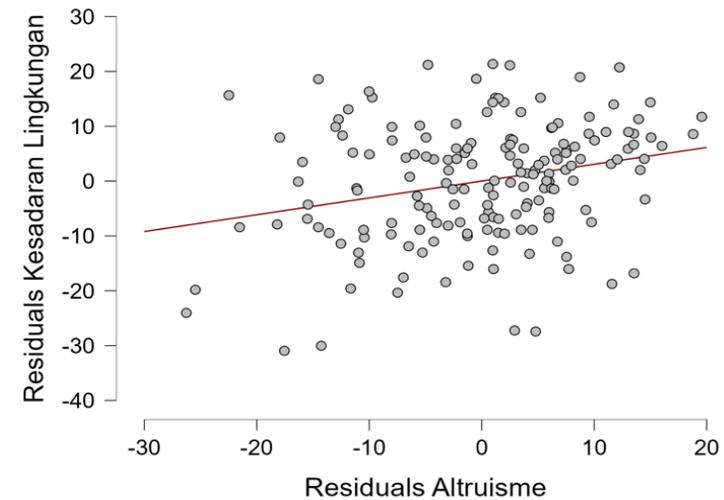
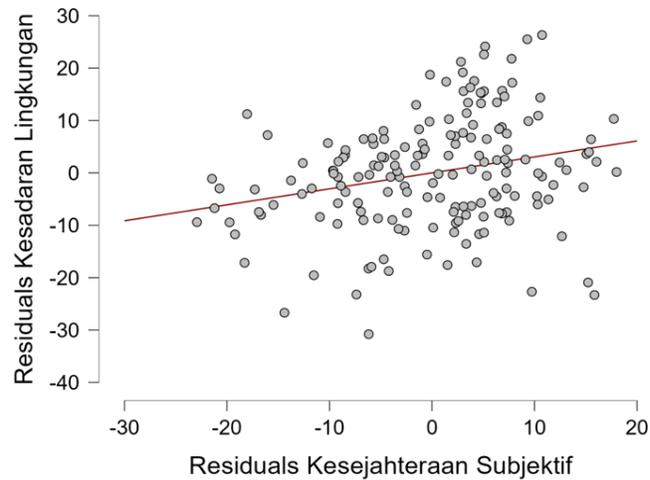
| | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|----------------------------------|-----------------------------|----------------|-----|-------------|--------|------|
| Kesadaran Lingkungan* Between | (Combined) | 6859,088 | 39 | 175,874 | 1,570 | ,032 |
| Altruisme Groups | Linearity | 2199,574 | 1 | 2199,574 | 19,631 | ,000 |
| | Deviation from Linearity | 4659,514 | 38 | 122,619 | 1,094 | ,346 |
| Within Groups | | 14789,819 | 132 | 112,044 | | |
| Total | | 21648,907 | 171 | | | |

1. Berdasarkan nilai signifikansi diperoleh p linearity $0,402 > 0,05$

2. Berdasarkan nilai signifikansi diperoleh p linearity $0,346 > 0,05$

Hasil

Uji Linieritas versi JASP



Hasil uji linieritas dengan menggunakan grafik baik dari kesejahteraan subjektif dengan kesadaran lingkungan dan altruisme dengan kesadaran lingkungan menunjukkan bahwa sebaran data atau scatter plot yang terbentuk mendekati garis linear dengan bentuk elips atau oval sehingga dapat dikatakan data kesejahteraan subjektif dan data altruisme memiliki hubungan yang linear.

Hasil

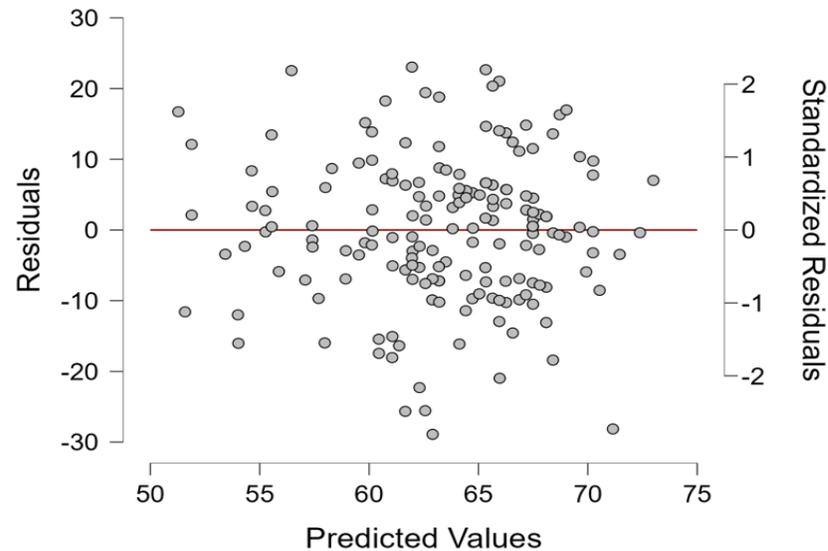
Uji Multikolinieritas

| Coefficients | | | | | | | Collinearity Statistics | |
|----------------|-----------------------|----------------|----------------|--------------|--------|--------|-------------------------|-------|
| Model | | Unstandardized | Standard Error | Standardized | t | p | Tolerance | VIF |
| H ₀ | (Intercept) | 63.477 | 0.858 | | 73.988 | < .001 | | |
| H ₁ | (Intercept) | 24.038 | 7.063 | | 3.403 | < .001 | | |
| | Subjective Well-Being | 0.305 | 0.089 | 0.249 | 3.426 | < .001 | 0.938 | 1.067 |
| | Altruisme | 0.307 | 0.087 | 0.256 | 3.522 | < .001 | 0.938 | 1.067 |

Dari tabel tersebut, diperoleh nilai *Tolerance* sebesar $0,938 > 0,01$ dan *VIF* sebesar $1,067 < 10,00$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada tanda-tanda multikolinieritas antara kedua variabel independen dalam penelitian ini.

Hasil

Uji Heteroskedastisitas



Dari grafik tersebut, dapat dilihat bahwa garis merah memiliki kemiringan yang rendah dan titik-titik tersebar secara acak, menunjukkan bahwa residual dalam penelitian tidak dipengaruhi oleh variabel lain.

Hasil

Uji Hipotesis Pertama

1. ANOVA

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | p |
|----------------|------------|----------------|-----|-------------|--------|--------|
| H ₁ | Regression | 3462.313 | 2 | 1731.156 | 16.087 | < .001 |
| | Residual | 18186.594 | 169 | 107.613 | | |
| | Total | 21648.907 | 171 | | | |

2. Model Summary - Kesadaran Lingkungan

| Model | R | R ² | Adjusted R ² | RMSE |
|----------------|-------|----------------|-------------------------|--------|
| H ₀ | 0.000 | 0.000 | 0.000 | 11.252 |
| H ₁ | 0.400 | 0.160 | 0.150 | 10.374 |

Dari hasil uji hipotesis yang tercantum dalam tabel, dapat disimpulkan bahwa nilai $R = ,400$ dan nilai $F = 16,087$ dengan tingkat signifikansi $p < .001$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian dapat diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan serta masuk kategorisasi cukup antara *Subjective Well-Being* dan Altruisme dengan Kesadaran Lingkungan di pemukiman Gunung Petung.

Selanjutnya, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dapat dilihat dari nilai R-Square, yaitu sebesar ,160 atau 16%. Ini berarti *Subjective Well-Being* dan Altruisme berkontribusi sebesar 16% terhadap Kesadaran Lingkungan, sementara 84% sisanya dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berikut adalah hasil uji hipotesis kedua dan ketiga.

Hasil

Uji Hipotesis Kedua dan Ketiga

| Variabel | <i>Personal Correlation</i> | Sig. | Keterangan |
|-------------------------------|-----------------------------|------|--------------------|
| X1 Kesejahteraan Subjektif | 0.313 | .001 | Positif Signifikan |
| X2 Altruisme | 0.319 | .001 | Positif Signifikan |

Hasil uji hipotesis Subjective Well-Being dengan kesadaran lingkungan ditemukan bahwa terdapat korelasi yang positif signifikan antara Subjective Well-Being dan Kesadaran Lingkungan di pemukiman Gunung Petung, yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar $\beta = 0.313$; ($p < ,001$). Begitupun juga terdapat korelasi yang signifikan antara Altruisme dan Kesadaran Lingkungan di pemukiman Gunung Petung, yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar $\beta = 0.319$; ($p < ,001$).

Pembahasan

Dari hasil yang telah di uji menunjukkan bahwa berarti bahwa semakin tinggi *subjective well-being* dan altruisme maka akan semakin tinggi kesadaran lingkungan pada warga dusun Gunung Petung.

Hal ini di dukung oleh temuan sebelumnya menjelaskan orang dengan tingkat *subjective well-being* yang lebih tinggi menunjukkan kesadaran lingkungan, perhatian terhadap kesehatan, dan kepedulian terhadap generasi mendatang yang lebih besar, sehingga mereka lebih bersedia untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dengan lebih sering melakukan tindakan berkelanjutan.

Penelitian sebelumnya Ghazali dan Stern juga menyatakan bahwa altruisme dapat meningkatkan kesadaran akan dampak masalah. Kentaka menjelaskan bahwa individu yang mengenali urgensi masalah lingkungan cenderung lebih sering melakukan tindakan altruistik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Implikasinya adalah bahwa kelompok lingkungan mungkin bisa mendorong orang untuk lebih aktif secara lingkungan dengan meningkatkan kesadaran mereka tentang masalah lingkungan.

Temuan Penting Penelitian

Nilai sumbangan efektif R^2 variabel independen terhadap variabel dependen yaitu sebesar 0,160 atau 16%. Ini berarti *subjective well-being* dan altruisme berkontribusi sebesar 16% terhadap Kesadaran Lingkungan, sementara 84% sisanya dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Variabel lainnya meliputi *sense of belonging*, pendidikan lingkungan hidup, dan lain sebagainya.

Manfaat Penelitian

- Pertama, penelitian ini menjelaskan keterkaitan antara kesejahteraan subjektif dan altruisme dengan kesadaran lingkungan, yang dapat dijadikan landasan untuk mengembangkan program edukasi dan kampanye yang lebih efektif dalam mendorong perilaku ramah lingkungan.
- Kedua, temuan penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga bagi para pembuat kebijakan dalam merancang intervensi yang tidak hanya fokus pada aspek lingkungan, tetapi juga mempertimbangkan kesejahteraan masyarakat.
- Ketiga, dengan menggabungkan temuan ini ke dalam kebijakan publik dan program komunitas, diharapkan dapat tercipta sinergi antara kesejahteraan individu dan upaya pelestarian lingkungan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hidup dan keberlanjutan lingkungan.

Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk studi lanjutan yang dapat meneliti lebih dalam mekanisme bagaimana kesejahteraan subjektif dan altruisme mempengaruhi kesadaran lingkungan.

Referensi

- [1] K. Tuter *et al.*, "Implementasi Kebijakan Pariwisata Di Desa Kalipucang," *J. Agama dan Perubahan Sos. ISSN*, vol. 5, no. 2, hal. 219–239, 2021, [Daring]. Tersedia pada: <https://doi.org/10.30762/ask.v5i2.3842>
- [2] D. Rahmawati, H. Idojati, dan E. Umilia, "Pengembangan Konsep Kelembagaan sebagai Upaya Rejuvenasi Kawasan Wisata Alam Ranu Grati di Kabupaten Pasuruan," *J. Penataan Ruang*, vol. 13, no. 1, hal. 1, 2018, doi: 10.12962/j2716179x.v13i1.7060.
- [3] M. Satrio Wibowo dan L. Arviana Belia, "Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan," *J. Manaj. Perhotelan Dan Pariwisata*, vol. 6, no. 1, hal. 25–32, 2023, doi: <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.58108>.
- [4] H. Perilaku *et al.*, "Masyarakat Desa," *Brazilian Bus. Rev.*, vol. 5, no. 1, hal. 106, 2019, doi: 10.15728/BBR.2021.18.5.6.
- [5] R. Lathifah, *Hubungan Antara Kesadaran Lingkungan Dan Nilai Personal Dengan Perilaku Membuang Sampah Sembarangan Pada Masyarakat Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru*. 2020. [Daring]. Tersedia pada: <http://repository.uin-suska.ac.id/30358/>
- [6] N. Rahmi, "Subjektif Dengan Burnout Pada Mahasiswa Medan Area Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area Medan Subjektif Dengan Burnout Pada Mahasiswa Medan Area Program Pascasarjana Medan," 2022, [Daring]. Tersedia pada: <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/17044>
- [7] N. Kaida dan K. Kaida, "Pro-environmental behavior correlates with present and future subjective well-being," *Environ. Dev. Sustain.*, vol. 18, no. 1, hal. 111–127, 2016, doi: 10.1007/s10668-015-9629-y.
- [8] E. Alatarseva dan G. Barysheva, "Well-being: Subjective and Objective Aspects," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 166, hal. 36–42, 2015, doi: 10.1016/j.sbspro.2014.12.479.
- [9] N. H. Sucipto dan A. R. Saleh, "Individual Needs Terhadap Subjective Well-Being," *TAZKIYA*, 2019, doi: <http://dx.doi.org/10.15408/tazkiya.v7i1.13503>.
- [10] R. P. Fadiyah dan M. Yanuvianti, "Hubungan antara Subjective Well-Being dengan Perilaku Pro- Lingkungan di Kota Bandung peringkat ke-4 kota terkotor di Jawa Barat dengan Indeks kualitas lingkungan yang di sekitarnya dapat diminimalisir jika individu dapat melakukan perilaku yang positif," vol. 3, hal. 851–859, 2023, doi: <https://doi.org/10.29313/bcsps.v3i2.7399>.
- [11] R. U. Depi, "Hubungan Religiusitas dengan Kesejahteraan Subjektif pada Santri Pondok Pesantren di Madrasah Aliyah Swasta Darul Ulum Banda Aceh," *Corp. Gov.*, vol. 10, no. 1, hal. 54–75, 2020, [Daring]. Tersedia pada: <https://repository.arfaniry.ac.id/id/eprint/16017>
- [12] A. Istiqlal, "Pengaruh Hope, Perceived Social Support, Syukur dan Faktor Demografi Terhadap Kesejahteraan Subjektif Nelayan," hal. 106, 2018.
- [13] P. Hartmann, M. Eisend, V. Apaolaza, dan C. D'Souza, "Warm glow vs. altruistic values: How important is intrinsic emotional reward in proenvironmental behavior?," *J. Environ. Psychol.*, vol. 52, hal. 43–55, 2017, doi: 10.1016/j.jenvp.2017.05.006.
- [14] A. Levy, N. Orion, dan Y. Leshem, "Variables that influence the environmental behavior of adults," *Environ. Educ. Res.*, vol. 24, no. 3, hal. 307–325, 2018, doi: 10.1080/13504622.2016.1271865.
- [15] Y. Xu, W. Li, dan S. Chi, "Altruism, Environmental Concerns, and Pro-environmental Behaviors of Urban Residents: A Case Study in a Typical Chinese City," *Front. Psychol.*, vol. 12, no. June, hal. 1–16, 2021, doi: 10.3389/fpsyg.2021.643759.
- [16] W. A. Permadi, "PERBEDAAN PENGARUH KATEGORI TINGKAT ALTRUISME TERHADAP KEPUASAN DAN KEBERMAKNAAN HIDUP RELAWAN AKTIF SABERS PUNGLI TAHUN 2018," *Skripsi*, no. 13410034, hal. 107, 2019.
- [17] R. D. Nursalmah dan S. Rositawati, "Hubungan antara Altruisme dengan Well-Being pada Anggota Relawan Nusantara di Kota Bandung," *Pros. Psikol.*, vol. 5, no. 2, hal. 998, 2019, doi: <http://dx.doi.org/10.29313/v0i0.19022>.
- [18] A. R. Saputra dan Sueb, "Hubungan Etika Lingkungan Dan Kesadaran Lingkungan Mahasiswa Universitas Negeri Malang," *J. Psikol. Jambi*, vol. 5, no. 1, hal. 31–36, 2020, doi: <https://doi.org/10.22437/jpj.v6iJuli.11743>.
- [19] S. V. Here dan P. H. Priyanto, "Subjective Well-Being Pada Remaja Ditinjau Dari Kesadaran Lingkungan," *Psikodimensia*, vol. 13, no. 1, hal. 10–21, 2014, doi: <https://doi.org/10.24167/psiko.v13i1.274>.
- [20] M. Tamar, H. Wirawan, T. Arfah, dan R. P. S. Putri, "Predicting pro-environmental behaviours: the role of environmental values, attitudes and knowledge," *Manag. Environ. Qual. An Int. J.*, vol. 32, no. 2, hal. 328–343, 2021, doi: 10.1108/MEQ-12-2019-0264.

Referensi

- [21] S. H. B. Lubis, "Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Subjective Well-Being Karyawan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta," hal. 1–79, 2011, [Daring]. Tersedia pada: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/2726>
- [22] N. P. Rismayanto, "Pengaruh big five personality, locus in control, dan konformitas terhadap altruisme mahasiswa jurusan pendidikan," no. 1114070000056, 2019, [Daring]. Tersedia pada: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/47459>
- [23] X. Ouyang, W. Qi, D. Song, dan J. Zhou, "Does Subjective Well-Being Promote Pro-Environmental Behaviors? Evidence from Rural Residents in China," *Int J Env. Res Public Heal.*, vol. 19, no. 10, 2022, doi: 10.3390/ijerph19105992.
- [24] A. Ferrer-i-Carbonell dan J. M. Gowdy, "Environmental degradation and happiness," *Ecol. Econ.*, vol. 60, no. 3, hal. 509–516, 2007, doi: 10.1016/j.ecolecon.2005.12.005.
- [25] M. Suárez-Varela, J. Guardiola, dan F. González-Gómez, "Do Pro-environmental Behaviors and Awareness Contribute to Improve Subjective Well-being?," *Appl. Res. Qual. Life*, vol. 11, no. 2, hal. 429–444, 2016, doi: 10.1007/s11482-014-9372-9.
- [26] N. Yurtsever dan D. E. Angin, "Examining the Mediating Role of Altruism in the Relationship between Empathic Tendencies, the Nature Relatedness, and Environmental Consciousness," *Cent. Educ. Policy Stud. J.*, vol. 12, no. 1, hal. 217–239, 2022, doi: 10.26529/cepsj.1032.
- [27] K. Aruga, "Is environmental awareness a good predictor of an individual's altruism level?," *Sustain.*, vol. 12, no. 19, 2020, doi: 10.3390/SU12197929.
- [28] M. S. Kim dan S. Stepchenkova, "Altruistic values and environmental knowledge as triggers of pro-environmental behavior among tourists," *Curr. Issues Tour.*, vol. 23, no. 13, hal. 1575–1580, 2020, doi: 10.1080/13683500.2019.1628188.
- [29] Nurlaşera, A. Elyana, Juliana, dan A. Fareed, "Relationship between Personal Values and Environmental Awareness Towards Littering Behavior," *Syst. Rev. Pharm.*, vol. 12, no. 1, hal. 960–968, 2021, [Daring]. Tersedia pada: [http://repository.uin-suska.ac.id/70186/1/Relationship between personal values.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/70186/1/Relationship%20between%20personal%20values.pdf)
- [30] N. Firdaus, I. Noviekayati, dan A. P. Rina, "Kesejahteraan subjektif pada mahasiswa perantau luar Jawa Timur: Bagaimana peran dukungan sosial?," *J. Psychol. Res.*, vol. 2, no. 4, hal. 925–933, 2023.
- [31] F. A. Rahayu, "Kesejahteraan Subjektif Pada Remaja Jalanan," 2022.
- [32] A. B. Rohmansyah, "Kesejahteraan subjektif pada petani di lahan industri," 2019, [Daring]. Tersedia pada: <https://eprints.ums.ac.id/72035/>
- [33] E. Diener, R. E. Lucas, dan S. Oishi, "Advances and open questions in the science of subjective well-being," *Collabra Psychol.*, vol. 4, no. 1, hal. 1–49, 2018, doi: 10.1525/collabra.1115.
- [34] S. H. Schwartz, "Normative influences on altruism," *Adv. Exp. Soc. Psychol.*, vol. 10, no. C, hal. 221–279, 1977, doi: 10.1016/S0065-2601(08)60358-5.
- [35] H. Li *et al.*, "How environmental awareness relates to green purchase intentions can affect brand evangelism? Altruism and environmental consciousness as mediators," *Rev. Argentina Clin. Psicol.*, vol. 29, no. November, hal. 811–825, 2020, doi: 10.24205/03276716.2020.1079.
- [36] T. K. Panda *et al.*, "Social and environmental sustainability model on consumers' altruism, green purchase intention, green brand loyalty and evangelism," *J. Clean. Prod.*, vol. 243, 2020, doi: 10.1016/j.jclepro.2019.118575.
- [37] F. S. Bukhari dan R. Rosyidah, "Peran Sense of Belonging Dalam Membentuk Kesadaran Lingkungan Masyarakat Sekitar Wisata Pantai Tlangoh Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan," *J. Psikol. Hangtuh*, vol. 6, no. 1, hal. 1–13, 2023, doi: <https://doi.org/10.30649/jpp.v6i1.77>.
- [38] V. Acibuca dan A. Kaya, "Environmental Awareness and Attitudes of University Students: The Case of Türkiye," vol. 8, no. 1, hal. 237–246, 2024, doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10852912>.
- [39] T. Costa, H. Ramos, L. Vils, dan J. Cunha, "Are altruists environmentally responsible and materialists environmentally irresponsible? An analysis on the moderation of social desirability and mediation of environmental awareness," *Brazilian Bus. Rev.*, vol. 18, no. 5, hal. 585–604, 2021, doi: 10.15728/BBR.2021.18.5.6.
- [40] F. Liu dan G. R. Madni, "Moderating role of policy incentive and perceived cost in relationship of environmental awareness and green consumption behavior," *PLoS One*, vol. 19, no. 2 February, hal. 1–17, 2024, doi: 10.1371/journal.pone.0296632.

